ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Implementasi Pasal 14E Perma No.1 Tahun 2016 Tentang Metode Kaukus Dalam Proses Mediasi Untuk Menyelesaikan Perkara Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama 1A Kabupaten Blitar)" ini ditulis oleh Mochammad 'Arif Faizin Daroini, NIM. 126102211056, dengan pembimbing Drs. Mashuri, M.H.I.,

Kata Kunci: Mediasi, Metode Kaukus, PERMA No. 1 Tahun 2016, Perceraian, Pengadilan Agama.

Tingginya angka perceraian di Indonesia mencerminkan kompleksitas permasalahan rumah tangga yang tidak selalu dapat diselesaikan melalui jalur hukum formal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penyelesaian sengketa yang tidak hanya mengedepankan kecepatan dan efisiensi, tetapi juga mampu menjaga hubungan baik antar pihak yang bersengketa, terutama dalam konteks keluarga. Salah satu alternatif yang dinilai relevan dan humanis adalah mediasi, yakni suatu proses penyelesaian sengketa secara non-litigasi yang bertujuan mencapai kesepakatan damai melalui dialog yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral, yaitu mediator. Dalam praktiknya, terdapat berbagai teknik mediasi yang digunakan untuk menciptakan ruang dialog yang efektif, salah satunya adalah metode *kaukus* yaitu pertemuan terpisah antara mediator dengan salah satu pihak yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam, membangun kepercayaan, serta mengidentifikasi kepentingan tersembunyi dari masing-masing pihak. Dasar hukum pelaksanaan metode ini secara eksplisit diatur dalam Pasal 14E PERMA No. 1 Tahun 2016, yang memberikan legitimasi yuridis terhadap penerapannya dalam proses mediasi perkara perceraian, termasuk di lingkungan peradilan agama.

Berangkat dari pentingnya metode kaukus dalam konteks mediasi perkara perceraian, penelitian ini merumuskan dua fokus utama: Pertama, bagaimana implementasi hukum Pasal 14E PERMA No. 1 Tahun 2016 terkait metode kaukus dalam proses mediasi; dan Kedua, bagaimana prosedur pelaksanaan metode kaukus di Pengadilan Agama Kelas 1A Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pelaksanaan metode kaukus dalam penyelesaian sengketa perceraian, serta mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam menjembatani konflik dan membangun kesepakatan yang berkeadilan bagi kedua belah pihak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yuridis empiris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mediator non-hakim yang terlibat langsung dalam proses mediasi, observasi terhadap jalannya mediasi di Pengadilan Agama Kelas 1A Kabupaten Blitar, serta dokumentasi terhadap regulasi, dokumen perkara, dan laporan mediasi yang relevan. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Pengadilan Agama Blitar termasuk aktif dalam menerapkan metode kaukus sebagai strategi dalam proses mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kaukus telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Pasal 14E PERMA No. 1 Tahun 2016 dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperlancar proses komunikasi antara pihak yang bersengketa, khususnya dalam perkara perceraian yang sarat dengan muatan emosional. Melalui pertemuan terpisah, mediator dapat menggali informasi secara lebih mendalam, mengurangi ketegangan, serta menjembatani ketidakseimbangan relasi antara pihak. Meskipun demikian, efektivitas metode ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman para pihak terhadap fungsi mediasi, sikap tertutup pihak yang bersengketa, keterbatasan sarana prasarana, dan minimnya pelatihan teknis bagi mediator. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas mediator melalui pelatihan berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas pendukung guna mengoptimalkan penerapan metode kaukus. Dengan demikian, implementasi Pasal 14E PERMA No. 1 Tahun 2016 tidak hanya menjadi instrumen formal, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi sistem penyelesaian sengketa yang lebih responsif, partisipatif, dan berkeadilan.

ABSTRACT

The thesis entitled "Implementation of Article 14E of Supreme Court Regulation (PERMA) No. 1 of 2016 on the Caucus Method in the Mediation Process to Resolve Divorce Cases (Case Study at the Class 1A Religious Court of Blitar Regency)" was written by Mochammad 'Arif Faizin Daroini, Student ID Number 126102211056, under the supervision of Drs. Mashuri, M.H.I.

Keywords: Mediation, Caucus Method, PERMA No. 1 of 2016, Divorce, Religious Court

The high divorce rate in Indonesia reflects the complexity of domestic issues that cannot always be resolved through formal legal channels. Therefore, a dispute resolution mechanism is needed that not only emphasizes speed and efficiency but also maintains good relations between disputing parties, especially in the context of family. One alternative considered relevant and humanistic is mediation—a non-litigation dispute resolution process that aims to reach a peaceful agreement through dialogue facilitated by a neutral third party, the mediator. In practice, various mediation techniques are used to create effective dialogue space, one of which is the *caucus* method, namely a separate meeting between the mediator and one party. This approach aims to explore deeper information, build trust, and identify the hidden interests of each party. The legal basis for the implementation of this method is explicitly regulated in Article 14E of Supreme Court Regulation (PERMA) No. 1 of 2016, which provides juridical legitimacy for its application in the mediation process of divorce cases, including within religious courts.

Given the importance of the caucus method in the context of divorce mediation, this study focuses on two main issues: First, how is the legal implementation of Article 14E PERMA No. 1 of 2016 concerning the caucus method in the mediation process? Second, what are the procedures for implementing the caucus method at the Class 1A Religious Court of Blitar? The purpose of this research is to gain a comprehensive understanding of the practical application of the caucus method in resolving divorce disputes and to evaluate the effectiveness of the method in bridging conflicts and fostering fair agreements between the parties involved.

This research uses a qualitative approach with a juridical-empirical method. Data were collected through in-depth interviews with non-judge mediators directly involved in the mediation process, observations of mediation proceedings at the Class 1A Religious Court of Blitar, and documentation of relevant regulations, case files, and mediation reports. The research location was selected based on the consideration that the Blitar Religious Court is actively implementing the caucus method as a strategy in its mediation process.

The findings indicate that the caucus method has been implemented in accordance with the provisions of Article 14E PERMA No. 1 of 2016 and

contributes significantly to facilitating communication between disputing parties, especially in emotionally charged divorce cases. Through separate sessions, mediators are able to explore information more deeply, reduce emotional tension, and bridge power imbalances between the parties. However, the effectiveness of this method still faces several obstacles, such as limited understanding of mediation among the parties, closed attitudes of disputants, inadequate mediation facilities, and lack of technical training for mediators. Therefore, it is necessary to improve mediator capacity through continuous training and provide institutional support in the form of policies and facilities to optimize the implementation of the caucus method. Thus, the implementation of Article 14E PERMA No. 1 of 2016 is not merely a formal instrument but becomes part of a transformative dispute resolution system that is more responsive, participatory, and just.

الملخص

من قرار المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦ بشأن طريقة eأطروحة بعنوان ''تطبيق المادة ١٤ aدراسة حالة في محكمة الأحوال الشخصية ١) الكوكوس في عملية الوساطة لحل قضايا الطلاق كتبها محمد عرف فاءزن دارين، رقم الطالب ١٢٦١٠٢٢١١٠٥٦، تحت ''(بمقاطعة بليتار .،إشراف د ماشهوري، م.ح.إ

الكلمات المفتاحية: الوساطة، طريقة الكوكوس، قرار المحكمة العليا رقم ١ لعام ٢٠١٦، الطلاق، المحكمة الدينية

ارتفاع معدلات الطلاق في إندونيسيا يعكس تعقيد المشكلات الأسرية التي لا يمكن حلها دائمًا عبر القنوات القانونية الرسمية. لذلك، هناك حاجة إلى آلية لتسوية النزاعات لا تركز فقط على السرعة والكفاءة، بل أيضًا على الحفاظ على العلاقات الجيدة بين الأطراف المتنازعة، خاصة في سياق الأسرة. أحد البدائل التي تعتبر ذات صلة وإنسانية هو الوساطة، وهي عملية تسوية النزاعات غير القضائية التي تهدف إلى التوصل إلى اتفاق سلمي من خلال حوار يتم تيسيره من قبل طرف ثالث محايد، وهو الوسيط. في الممارسة العملية، هناك العديد من تقنيات الوساطة المستخدمة لخلق مساحة حوار فعالة، إحداها هي طريقة الكوكوس، وهي اجتماع منفصل بين الوسيط وأحد الأطراف بهدف استخلاص معلومات أكثر تعمقًا، وبناء الثقة، وتحديد المصالح الخفية لكل طرف. الأساس القانوني لتنفيذ هذه الطريقة منصوص عليه صراحة في المادة الرابعة عشرة من لائحة المحكمة العليا رقم وحد لعام ألفي ستة عشر، والتي تمنح الشرعية القانونية لتطبيقها في عملية الوساطة في قضايا الطلاق، بما في ذلك في المحاكم الدينية. انطلاقاً من أهمية طريقة الكوكوس في سياق الوساطة في قضايا الطلاق، تحدد هذه الدراسة محورين رئيسيين: أولاً، كيفية تنفيذ المادة الرابعة عشرة من لائحة المحكمة العليا رقم وحد لعامألفي ستة عشر فيما يتعلق بطريقة الكوكوس في عملية الوساطة؛ وثانياً، كيفية تنفيذ طريقة الكوكوس في المحكمة الدينية من الدرجة الأولى في مقاطعة بلتار. تهدف هذه الدراسة إلى الحصول على فهم شامل لممارسة تنفيذ طريقة الكوكوس في تسوية نزاعات .الطلاق، وتقييم فعالية هذه الطريقة في تسوية النزاعات وبناء اتفاق عادل للطرفين

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع طريقة قانونية تجريبية. تم جمع البيانات من خلال مقابلات معمقة مع الوسطاء غير القضاة المشاركين مباشرة في عملية الوساطة، ومراقبة سير عملية الوساطة في

محكمة الشؤون الدينية من الدرجة الأولى في مقاطعة بلتار، بالإضافة إلى توثيق اللوائح والوثائق ذات الصلة بالقضايا وتقارير الوساطة. تم اختيار موقع البحث بناءً على اعتبار أن محكمة الشؤون الدينية في بلتار نشطة في تطبيق طريقة الكوكوس كاستراتيجية في عملية الوساطة.

نتائج البحث أظهرت أن طريقة الكوكوس تم تنفيذها وفقًا لأحكام المادة الرابعة عشرة من لائحة المحكمة العليا رقم واحد لعام ، وقد ساهمت بشكل كبير في تسهيل عملية التواصل بين الأطراف المتنازعة، خاصة في قضايا الطلاق التي تتسم بطابع عاطفي. من خلال اجتماعات منفصلة، يمكن للوسيط الحصول على معلومات أكثر تفصيلاً، وتخفيف التوتر، وتقريب وجهات النظر بين الأطراف. ومع ذلك، لا تزال فعالية هذه الطريقة تواجه بعض العقبات، مثل عدم فهم الأطراف لوظيفة الوساطة، وموقف الأطراف المتنازعة المغلق، ومحدودية المرافق والبنية التحتية، وقلة التدريب الفني للوسطاء. لذلك، هناك حاجة إلى تعزيز قدرات الوسطاء من خلال التدريب المستمر، بالإضافة إلى الدعم المؤسسي في شكل سياسات ومرافق داعمة من أجل تحسين تطبيق طريقة الكوكوس. وبالتالي، فإن تنفيذ المادة الرابعة عشرة من لائحة المحكمة العليا رقم واحد لعام ألفين وستة عشر لا يقتصر على كونه أداة رسمية فحسب، بل يصبح جزءًا من تحول نظام تسوية النزاعات ليصبح أكثر استجابة ومشاركة وإنصافًا.